

■

Representasi Karakter Melankolis pada Peran Tanjiro dalam Film Anime Demon Slayer (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oktaviana Puspitasari¹, Iin Soraya², Sari Ekowati Hadi³

¹²³Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, Indonesia;

* Correspondence e-mail; opuspitasari13@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/01/01; Revised: 2025/02/06; Accepted: 2025/03/26

Abstract

The problem that will be discussed in this research is "How is the representation of Kamado Tanjiro's melancholic character from the depiction of signs in the film Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba - To The Hashira Training Training, the aim of this research is to find out how Kamado Tanjiro's melancholic personality is represented in the anime film Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba - To The Hashira Training Training. The method used in this research is qualitative analysis, namely by collecting data in the form of words (spoken and written) and verbally. The aim is to identify the melancholic character of the characters in anime films. In this research, ten scenes were found that depict melancholic characters, which were observed through observation based on melancholic character traits determined by experts, where Kamado Tanjiro is a warm person, cares about other people, really loves his family, friends and other people. the people around him, as well as trying hard, remain focused on the goal of saving the village of sword people from demon attacks, so he must be willing to sacrifice his sister, Nezuko, in order to achieve victory even though his heart continues to churn with guilt. So it can be concluded that, Kamado Tanjiro in this film is depicted as a melancholic figure who has the characteristics of often reminding himself of painful events, easily feeling guilty, low self-esteem, focused on goals, often lost in his own thoughts, having difficulty in making decisions, calm. , have sensitive feelings and can make sacrifices for the sake of others.

Keywords

Demon Slayer Anime Movie, Representation of Melancholic Characters, Roland Barthes' Semiotics, Tanjiro



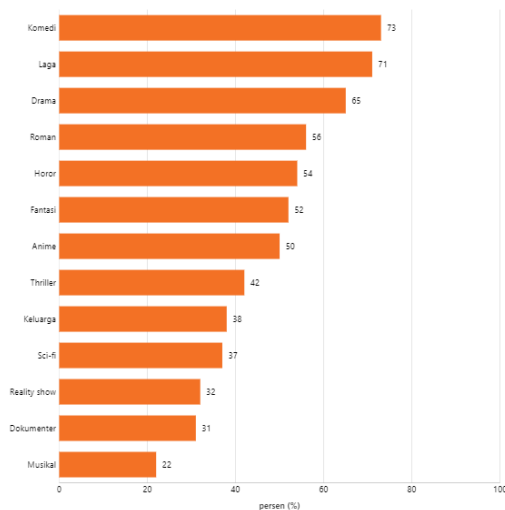
© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Film sangat populer di kalangan masyarakat dan merupakan bagian penting dari komunikasi massa. Sebagai bentuk seni budaya, film tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga lembaga sosial yang diatur oleh prinsip-prinsip sinematik,

termasuk penggunaan suara atau keheningan, yang dapat dipresentasikan kepada khalayak umum (Wahyuningsih, 2019).

Salah satu jenis film yang populer saat ini adalah film animasi, yang menarik minat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Berdasarkan Databoks ditahun 2023 genre film anime menempati posisi ke 7, berikut merupakan Genre Film yang paling disukai oleh Genarsi Milenial ditahun 2022.



Gambar 1. 1 Genre Film yang paling di sukai Generasi Milenial 2022

Meskipun genre film animasi berada di peringkat ke tujuh dan bukan termasuk yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia seperti komedi dan aksi, namun genre film animasi berhasil masuk ke dalam daftar sepuluh besar genre film yang disukai oleh masyarakat Indonesia, terutama untuk kalangan “Wibu” yaitu sebutan para penggemar kebudayaan Jepang.

Dalam kebudayaan Jepang, anime merupakan salah satu sebutan dari produk kartun atau animasi yang bergaya Jepang. Anime pertama kali muncul di Indonesia sekitar tahun 1970 melalui TVRI, yang saat itu merupakan satu-satunya stasiun televisi di Indonesia, judul serial anime yang muncul pertama kali di Indonesia yaitu *Wanpaku Omukashi Kum Kum*, baru berikutnya di tahun 1991 RCTI menjadi stasiun pertama yang menayangkan serial anime *Doraemon* yang mencapai kesuksesan karena banyak digemari oleh anak-anak, hingga sampai saat ini munculah berbagai judul animasi yang begitu terkenal di Indonesia misalnya serial anime *Naruto*, *One Piece*, *Attack on Titan* (*Shingeki no Kyojin*), *Jujutsu Kaisen*, *Spy X Family* dan *Demon Slayer* (*Kimetsu no Yaiba*), hingga film anime *Your Name* (*Kimi no Nawa*), *Your Lie in April* (*Shigatsu wa Kimi no Uso*), *Suzume*, serta beberapa judul anime terkenal lainnya.

Di dalam pembuatan anime terdapat desain karakter yang memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton. Layaknya seperti manusia pada umumnya, dalam karakter

anime juga terdapat beberapa macam kepribadian. Gordon W. Allport menjelaskan kepribadian sebagai struktur dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang mempengaruhi perilaku dan pemikiran mereka secara khas. Perubahan dalam perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor psikologis dan fisik. Dinamika ini menunjukkan bahwa perilaku dapat berubah melalui pembelajaran, pengalaman, penghargaan, hukuman, pendidikan, dan faktor lainnya. Selain itu, terdapat empat jenis kepribadian manusia, yakni Sanguinis, Koleris, Melankolis, dan Plegmatis (Rangkuti, 2015, p. 80).

Kepribadian melankolis berupa karakter yang memiliki sifat tertutup, biasanya mereka memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, walaupun mereka sering meremehkan diri sendiri, mereka terlahir perfeksionis. Melankolis juga berani untuk mengorbankan diri sendiri, serius, hidup dengan tantangan, perasaannya juga sangat kuat bahkan sensitif karena mudah dikuasai perasaan, tetapi mereka juga takut dengan kegagalan, cenderung memiliki sifat yang mudah murung hingga putus asa (Rangkuti, 2015).

Beberapa tokoh anime yang memiliki karakter melankolis yang terkenal dalam anime seperti Eren Yeager dalam serial anime Attack on Titan (Shingeki no Kyojin) yang menggunakan keberaniannya untuk menutupi emosinya traumatiknya, lalu juga ada juga Kousei Arima dalam film anime Your Lie in April (Shigatsu wa Kimi no Uso) yang takut membiarkan dirinya bermain piano lagi setelah kematian ibunya dan ada juga Kamado Tanjiro dalam animasi Demon Slayer (Kimetsu no Yaiba) yang menjalani kehidupan barunya sebagai pembasmi iblis setelah tragedi kematian ibu dan keempat adiknya yang dibantai oleh iblis.

Dalam serial Demon Slayer : Kimetsu no Yaiba bergenre petualangan dan fantasi, yang merupakan karya mangaka yang di tulis serta di ilustrasikan oleh Koyoharu Gotoge dan berdasarkan katadata.co.id anime Demon Slayer Kimetsu no Yaiba berada diperingkat ke dua dalam Anime Terbaik Sepanjang Masa ditahun 2023. Yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki penjual kayu bakar bernama Kamado Tanjiro yang bergabung menjadi anggota Korps Pemburu Iblis semenjak keluarganya dibunuh oleh iblis, lalu hanya saudari perempuannya yaitu Kamado Nezuko yang selamat dari insiden tersebut tetapi ternyata adiknya sudah berubah menjadi iblis, tidak disangka, Kamado Nezuko masih menunjukkan ekspresi emosi dan pemikiran yang menyerupai manusia. Itulah sebabnya Kamado Tanjiro bergabung dengan Korps Pemburu Iblis, untuk mengubah kembali adiknya menjadi manusia dan mencegah tragedi serupa terjadi pada orang lain.

Hingga berlanjut pada film animasi Demon Slayer : Kimetsu no Yaiba season ke empat ini yang berjudul Demon Slayer : Kimetsu no Yaiba – To The Hashira Training Training yang disutradarai Haruo Sotozaki serta dipublikasikan di Indonesia pada bulan Maret 2025. Menceritakan episode akhir dari season ketiga Swordsmith Village Arc yaitu pertarungan sengit antara Kamado Tanjiro dan iblis Hantengu, serta kemenangan Kamado Nezuko atas matahari, dilanjutkan dengan episode pertama dan spesial dari Arc Hashira Training yang menampilkan pelatihan dari para Hashira dari Korps Pembasmi Iblis untuk mempersiapkan diri dalam melawan raja dari para iblis yaitu Kibutsuji Muzan.

Dalam season keempat ini Kamado Tanjiro masih menjadi karakter anime yang paling menonjol. Kamado Tanjiro adalah tokoh utama dalam film tersebut yang ditonjolkan oleh kesopanan, kelembutan, serta tekadnya yang kuat untuk selalu memberikan yang terbaik bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya. serta penyanyang, memiliki rasa keadilan yang kuat tetapi sedikit keras kepala karena tekadnya yang kuat tersebut, serta terdapat rasa simpatik terhadap iblis-iblis yang harus dimusnahkannya, tetapi Kamado Tanjiro juga merasa bersalah dan rendah diri atas insiden yang terjadi kepada ibu dan keempat adiknya tersebut hingga sampai saat ini Kamado Tanjiro masih mengingat kejadian traumatik tersebut. Karakter ini mencerminkan sifat melankolis melalui proses memahami konsep yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall mengenai representasi, yang menyatakan bahwa representasi melibatkan penggunaan bahasa.. Dalam anime Demon Slayer : Kimetsu no Yaiba – To The Hashira Training Training, bahasa digunakan untuk menunjukkan makna-makna karakter melankolis yang digambarkan dalam anime tersebut.

Penggambaran karakter melankolis di dalam film anime Demon Slayer terlihat dari adegan scene by scene yang terdapat di dalam filmnya. Adegan ini bagian dari tanda-tanda baik itu visual maupun audio yang memiliki makna tersembunyi untuk itu penelitian ini ingin meneliti penggambaran karakter melankolis.

METODE

Penelitian ini menjelaskan desain penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme, bertujuan untuk menghasilkan pemahaman rekonstruktif terhadap objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih dengan fokus pada analisis semiotika Roland Barthes, untuk menggali makna tersembunyi dalam film "Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba – To The Hashira Training Training." Peneliti menggunakan metode interpretatif untuk memahami bagaimana makna terbentuk dari bahasa dan tindakan sosial dalam film, terutama terkait karakter melankolis.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah scene by scene dari film tersebut, dengan tujuan mengidentifikasi representasi karakter melankolis melalui aspek verbal dan non-verbal. Peneliti juga menguraikan definisi konseptual dari beberapa variabel kunci seperti semiotika, representasi, melankolis, film, dan anime, yang menjadi dasar dalam analisis karakter dan makna dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Peneliti menonton film berulang kali untuk menganalisis adegan dan dialog yang relevan dengan karakter melankolis. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis berdasarkan tanda-tanda semiotika Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber, dengan fokus pada kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber. Dengan menggabungkan triangulasi ini, peneliti berupaya mengurangi bias dan memastikan kesimpulan yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa adegan atau scene yang merepresentasikan suatu karakter melankolis dari tokoh Kamado Tanjiro dalam film anime Demon Slayer – Kimetsu no Yaiba : To The Hashira Training Training.

No.	Adegan (Scene)	Deskripsi
1.	 <p>Durasi : 02.24 - 02.37 Pada adegan ini Tanjiro mengingat kembali tentang kejadian yang pernah dilaluinya bersama para hashira untuk membasmi para iblis, dan Tanjiro merasa bahwa manusia selalu merasa tak berdaya. Dialog : Tanjiro : "... sedangkan kami manusia selalu tak berdaya" Muichiro : "Kalian hanya menghalangiku, jadi bersembunyilah"</p>	<p>Denotasi : Dalam adegan ini terjadi pada malam hari ditengah hutan yang berkabut Tanjiro, Nezuko dan Genya sedang melakukan pengejaran untuk melawan dan membunuh iblis tingkat 4 yaitu Hantengu, yang tidak bertanggungjawab dan lari atas perbuatan jahatnya, membuat Tanjiro mengingat perjuangan para Hashira hingga merasa bersalah. Konotasi : Dalam adegan ini, dengan lari dan tidak bertanggungjawabnya iblis Hantengu membuat Tanjiro emosional hingga memunculkan rasa bersalah dan merasa tidak berdaya sebagai manusia karena ulahnya para iblis tersebut. Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap dari Tanjiro yang menunjukkan rasa emosionalnya,</p>

		<p>yang mengingatkan kepada hal yang menyakitkan baginya, serta merasa rendah diri karena merasa kurang membantu hashira. Dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>
<p>2.</p>	 <p>Durasi : 04.41 - 16.45 Pada adegan ini saat melakukan pengejaran terhadap iblis Hantengu, tidak sengaja kakinya remuk dan sulit untuk lari. Tanjiro berusaha untuk melakukan sesuatu, hingga membuatnya teringat ucapan dari Zenitsu mengenai Teknik Ilmu Pernapasan Petir berpusat dalam menggunakan kaki, yang membuat Tanjiro termotivasi untuk mencobanya hingga akhirnya berhasil menyusul iblis Hantengu. Dialog : Tanjiro : “Gawat! Memijak saja sulit, andai saja kaki kiri ku tidak remuk.” “Tidak! Tidak boleh begini terus. Harus melakukan sesuatu” Zenitsu : “Tanjiro, Ilmu Pernapasan Petir berpusat dalam menggunakan kaki. Tahu atau tidak? Akan mengejutkan, tapi kita tidak punya pemahaman yang jelas soal dimensi tubuh manusia dan bentuk setiap otot kita.” “”Barang siapa yang dapat memahami bentuknya, dia akan mencapai Konsentrasi Penuh Sejati.” Kakek yang membesarkanku sering bilang begitu”” Tanjiro : “Sirkulasikan udara ke tiap serat otot, dan rasakan dari tiap pembuluh darah. Pusatkan kekuatan di satu kaki. Pusatkan, lalu ledakkan dalam satu</p>	<p>Denotasi : Dalam adegan ini Tanjiro mengalami sakit pada kakinya karena remuk yang membuatnya sulit untuk berpijak bahkan lari. Yang membuat Tanjiro memikirkan cara apa yang harus dilakukannya agar dapat segera menyusul iblis Hantengu yang larinya semakin lama semakin jauh. Konotasi : Dalam adegan ini, terlihat Tanjiro yang berlari tiba-tiba terhenti karena kakinya yang terlihat sakit dan Tanjiro terlihat konsentrasi hingga Tanjiro bisa kembali berlari secepat kilat. Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan Tanjiro yang tenggelam dalam pikirannya serta menunjukkan sikap termotivasinya dari ucapan temannya yaitu Zenitsu hingga membuatnya bertekad mencoba Teknik Ilmu Pernapasan Petir berpusat dalam menggunakan kaki sesuai dengan apa yang diucapkan Zenitsu dan membuat Tanjiro berhasil mengejar Hantengu berkat termotivasi dari ucapan Zenitsu. Dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis yang dimiliki Tanjiro.</p>

	<p>embusan napas, seperti perih yang memecah udara.”</p>	
<p>3.</p>	 <p>Durasi : 09.23 - 09.37 Pada adegan ini, lagi-lagi iblis Hantengu berhasil melarikan diri ke tanah lapang, dan Tanjiro jatuh dari tebing tersangkut ke pohon, Melihat Hantengu yang berhasil lari dari serangan pedangnya membuat Tanjiro sangat emosional dan bertekad tidak akan membiarkan Hantengu lari walaupun sampai ke ujung neraka Tanjiro akan terus mengejar Hantengu, sehingga membuat Hantengu takut dan merasa terancam mendengar ucapan Tanjiro. Dialog : Tanjiro : “Tak akan kubiarkan kamu lari. Mau lari sampai ke ujung neraka pun, aku akan mengejarmu dan memenggal kepalamu” Hantengu : “Bisa-bisanya dia mengancamku!”</p>	<p>Denotasi : Dalam adegan ini terjadi pada malam hari menjelang pagi, yang dimana Hantengu berhasil lari dari serangan pedang Tanjiro dan Tanjiro yang tersangkut dipohon merasa emosional karena lagi-lagi Hantengu lolos dari kejarannya yang membuatnya mengancam akan terus mengejar Hantengu hingga membuat Hantengu semakin berlari karena ancaman tersebut. Konotasi : Dalam adegan ini, terlihat Hantengu yang berlari ke tanah lapang untuk menghindari kejaran Tanjiro, dan disini pun terlihat Tanjiro yang tersangkut di pohon akibat jatuh dari tebing. Dimana Hantengu melihat Tanjiro yang tersangkut sambil mengancam akan mengejar Hantengu. Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap dari Tanjiro yang menunjukkan rasa emosionalnya, yang membuatnya bertekad dan terus berfokus pada tujuannya untuk membunuh Hantengu walaupun harus keujung neraka. Dimana hal tersebut menunjukkan salah satu ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>
<p>4.</p>	 <p>Durasi : 16.20 - 17.40 Pada adegan ini terjadi di tanah lapang dimana fajar mulai menyingsing, tetapi Hantengu masih lolos dari serangan pedangnya Tanjiro dan mengejar warga untuk mencari energi tambahan, disini juga terlihat adik Tanjiro yaitu Nezuko yang mulai terbakar terkena sinar matahari. Hingga hal itu</p>	<p>Denotasi : Dalam adegan ini terjadi di tanah lapang dimana fajar mulai menyingsing, adegan ini terjadi antara pergejolakan batin dalam mengambil keputusan untuk menyelamatkan nyawa warga kampung dari serangan iblis Hantengu atau menyelamatkan Nezuko yang akan lenyap apabila terkena sinar matahari Konotasi : Dalam adegan ini, dengan kondisi matahari mulai naik, Tanjiro terlihat kebingungan antar menyelamatkan ketiga warga kampung dari iblis atau menyelamatkan adiknya yang terbakar sinar matahari. Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap dari Tanjiro yang</p>

	<p>membuat Tanjiro bingung harus bagaimana antara menyelamatkan tiga orang warga atau menyelamatkan adiknya yang akan lenyap apabila terkena sinar matahari.</p> <p>Dialog : Tanjiro : “Oh, iblis itu harusnya juga terbakar sinar matahari. Percuma! Warga kampung yang akan terbunuh lebih dulu. Kalau kesana sambil menggendong Nezuko tidak akan sempat.” “Celaka. Tak bisa ambil keputusan. Aku tak bisa...”</p>	<p>menunjukkan lamanya atau sulitnya Tanjiro dalam mengambil sebuah keputusan. Dimana hal tersebut menunjukkan salah satu ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>
<p>5.</p>	 <p>Durasi : 20.40 - 22.12</p> <p>Pada adegan ini terjadi di tanah lapang dimana setelah kebingungan Tanjiro dalam mengambil keputusan akhirnya adiknya Nezuko mengorbankan dirinya demi warga desa terselamatkan dari iblis Hantengu. Yang membuat Tanjiro akhirnya harus tetap focus pada tujuannya untuk membunuh iblis Hantengu dan menyelamatkan desa pedang.</p> <p>Dialog : Tanjiro : “Endus posisinya. Dia masih belum jauh. Jika tubuh utamanya lari menjauh tiba-tiba aku pasti sadar baunya. Dia masih dekat. Dimana? Lacak dari baunya, temukan bentuk dan warnanya. Disana rupanya, masih ada didalam tubuh iblis itu.” “Begitu ya? Lebih focus agar posisinya tampak lebih jelas. Fokus! Ketemu kamu! Didalam jantung” Warga : “Mati kita! Mati! Kita kekejar” Tanjiro : “Kali ini tamat riwayatmu, dasar iblis pengecut biadab! Tebus dosa-dosamu dengan nyawamu!”</p>	<p>Denotasi : Dalam adegan ini terjadi pada bertepatan terbitnya fajar, dimana Tanjiro terpaksa harus meninggalkan Nezuko terkena matahari demi menyelamatkan warga desa yang sedang di kejar oleh iblis Hantengu. Disini Tanjiro harus dan tetap berfokus dulu terhadap tujuannya untuk membunuh Hantengu dan menyelamatkan warga desa dari serangan iblis, hingga akhirnya Hantengu berhasil di bunuh dan dikalahkan oleh Tanjiro dengan bantuan pedang Yoriichi.</p> <p>Konotasi : Dalam adegan ini, terlihat bahwa matahari sudah mulai terbit, dan Tanjiro terlihat focus pada tujuannya untuk mencari dimana letak iblis Hantengu sebenarnya dan menyelamatkan warga desa, sampai pada akhirnya Tanjiro berhasil membunuh Hantengu dan warga berhasil selamat dari kejaran iblis tersebut.</p> <p>Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap dari Tanjiro yang tetap focus terhadap tujuannya meskipun Tanjiro terpaksa mengorbankan adik kesayangannya Nezuko. Dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>
<p>6.</p>		<p>Denotasi : Dalam adegan ini terjadi di tanah</p>

	 <p>Durasi : 25.05 - 28.28</p> <p>Pada adegan ini terjadi di tanah lapang dimana matahari sudah terbit dan pertarungan Tanjiro dengan iblis Hantengu sudah berakhir. Disini Tanjiro merasa sangat terpukul dan merasa bersalah terhadap Nezuko karena Tanjiro terpaksa harus mengorbankan Nezuko demi menyelamatkan warga desa.</p> <p>Dialog : Tanjiro : “Kami menang, dengan mengorbankan Nezuko. Dia terbakar oleh sinar matahari. Bahkan tulangnya tak akan tersisa.” “Nezuko.. Nezuko.. Demi mengembalikan Nezuko menjadi manusia lagi, aku, aku berjuang sejauh ini.” Warga : “Tuan Kamado! Tuan.. Kamado! Tuan Kamado!”</p>	<p>lapang dimana matahari sudah terbit. Tanjiro merasa sangat terpukul dan bersalah atas yang terjadi terhadap Nezuko, dengan mengorbankan adiknya Tanjiro harus menyelamatkan warga desa dan membunuh iblis Hantengu hingga mencapai titik kemenangan.</p> <p>Konotasi : Dalam adegan ini, Tanjiro terlihat tersungkur dan menangis dengan apa yang terjadi terhadap Nezuko dan mengingat perjuangannya selama ini dalam mengembalikan Nezuko menjadi manusia kembali.</p> <p>Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap dari Tanjiro yang menunjukkan rasa rela berkorban demi keselamatan oranglain hingga membuatnya merasa bersalah atas apa yang terjadi terhadap Nezuko. Dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>
<p>7.</p>	 <p>Durasi : 26.30 – 28.40</p> <p>Pada adegan ini ternyata Nezuko masih hidup dan tidak terbakar oleh sinar matahari, yang membuat Tanjiro teramat kaget. Nezuko juga sudah bisa berbicara lagi dan semakin membuat Tanjiro merasa bersyukur sekaligus terharu atas apa yang Tanjiro takuti tidak terjadi.</p> <p>Dialog : Tanjiro : “Nezuko. Syukurlah. Kamu baik-baik saja?” Nezuko : “Syu.. Syukurlah. Aku.. baik-baik saja. Syukurlah.. lah” Tanjiro : “Aku sungguh, sangat bersyukur kamu tidak menjadi</p>	<p>Denotasi : Dalam adegan ini ternyata Nezuko selamat dari sengatan sinar matahari dan tetap hidup, membuat Tanjiro kaget dan terus-terusan mengucapkan rasa syukur atas apa yang Tanjiro takuti tidak terjadi terhadap Nezuko hingga membuatnya terus menangis terharu.</p> <p>Konotasi : Dalam adegan ini, terlihat bahwa Tanjiro terus-terusan mengucapkan Syukur setelah melihat adiknya Nezuko ternyata masih hidup dan tidak terbakar sinar matahari, disini Tanjiro menangis sejadi-jadinya sambil memeluk Nezuko.</p> <p>Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan hat dari Tanjiro yang sangat sensitif, emosional dan mudah menangis. Yang dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis dari Tanjiro.</p>

	<p>abu dan menghilang. Syukurlah, kakak kira kamu mati! Syukurlah, Nezuko! Syukurlah kamu masih hidup! Syukurlah” Nezuko : “Syukurlah.” Warga : “Terima kasih, kalian berdua menyelamatkan kami. Kalau Nezuko mati, kami yang akan merasa bersalah.”</p>	
<p>8.</p>	 <p>Durasi : 26.17 – 26.51 Pada adegan ini Tanjiro sudah mulai pulih setelah pertempuran berat yang dilaluinya dalam melawan iblis tingkat empat Hantengu. Disini Tanjiro ditemani oleh seorang Kakushi dan berbincang mengenai Nezuko dan memberitahukan bahwa Nezuko terus-terusa diajari berbicara dan mengingat namanya oleh Inosuke, Tanjiro dengan tenang dan tersenyum menanggapi hal itu dan malah meminta dango tambahan.</p> <p>Dialog : Kakushi : “Lalu mana si Kapal Babi?” Tanjiro : “Kalau Inosuka sih... Loh? Padahal tadi pagi ada” Kakushi : “Adikumu diajari sesuatu oleh si Kepala Babi it uterus-terusan, loh?” Tanjiro : “Diajari apa?” Inosuke : “Kalau ditanya, Inosuke! Inosuke! Inosuke! Inosuke!” Nezuko : “Imofuke! Imofuke!” Inosuke : “Bos Inosuke!” Nezuko : “Bohs Imosuke!” Inosuke : “Kalau ditanya, Inosuke! Inosuke! Inosuke! Inosuke!” Kakushi : “Dia mengajari adikmu mengingat namanya” Tanjiro : “Oh, aku baru tahu. Omong-omong, apa dsangonya</p>	<p>Denotasi : Dalam adegan ini Tanjiro terlihat sudah sadar dan pulih dari tugasnya dalam membasmi iblis Hantengu yang membuatnya tidak sadarkan diri selama beberapa hari. Sambil ditemani dan diberi makan oleh seorang Kakushi, Tanjiro berbincang dengan Kakushi tersebut membahas Nezuko, dan Kakushi memberitahukan kepada Tanjiro kalau adiknya terus-terusa diajari berbicara dan mengingat namanya oleh Inosuke. Mendengar hal itu tidak membuat Tanjiro khawatir, tetap tenang dan tersenyum saat menanggapi, malahan Tanjiro meminta dango tambahan kepada Kakushi tersebut.</p> <p>Konotasi : Dalam adegan ini, terlihat Tanjiro yang sedang makan sambil berbincang ditemani oleh seorang Kakushi soal Nezuko, tetapi Tanjiro dengan tenang dan penuh senyum mendengarkan informasi yang baru saja dia ketahui.</p> <p>Mitos : Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap tenang dan ramah dari Tanjiro kepada oranglain. Dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>

	<p>masih ada?"</p>	
<p>9.</p>	<div data-bbox="268 309 746 573" data-label="Image"> </div> <p>Durasi : 28.40 - 29.40</p> <p>Pada adegan ini saat Tanjiro sedang berbincang dengan seorang Kakushi, Haganezuka datang untuk mengantarkan pedang baru (pedang Yoriichi) kepada Tanjiro, dan disitu mulai terjadi perdebatan kalua Haganezuka sangat marah terhadap Tanjiro yang menggunakan pedang tersebut sebelum selesai di asah dan membuat Haganezuka sakit hati dengan hal tersebut, dan Tanjiro dengan sabar dan terus meminta maaf atas hal tersebut.</p> <p>Dialog :</p> <p>Tanjiro : "Tapi sepertinya tidak ada huruf apa-apa saat saya gunakan dipertempuran"</p> <p>Haganezuka : "Ck, itu masih tahap pertama proses pengesahan, kalian malah mengambil dan menggunakannya. Aku belum menghilangkan karatnya. Mau ku bunuh, hah?"</p> <p>Tanjiro : "Mohon maaf!"</p> <p>Haganezuka : "Bahkan sekarang! Air mataku menetes terus karena sakit dari luka ini belum hilang! Rasa sakitnya tak tertahankan, tahu! Gara-gara gangguan dalam proses pengasahan! Aku harus mengasahnya lagi dari awal!"</p> <p>Kakushi : "Kalian mau adu parah, lukanya lebih parah, loh. Tulang belulang di seluruh tubuhnya rontok semua"</p> <p>Haganezuka : "Aku bunuh kamu!"</p> <p>Kakushi : "Anda tidak dengar ya?"</p> <p>Haganezuka : "Kamu harus selalu menghadiahiku mitarashi dango dampai mati! Mengerti? Paham?"</p> <p>Tanjiro : "Baik, saya paham.</p>	<p>Denotasi :</p> <p>Dalam adegan ini saat Tanjiro sedang berbincang dengan Kakushi, datanglah Haganezuka yang mengantarkan pedang dan memberitahu informasi tentang pedang Yoriichi tersebut kepada Tanjiro, karean begitu takjubnya dengan pedang tersebut Tanjiro mempertanyakan hal yang membuat Haganezuka merasa marah terhadap apa yang dilakukan Tanjiro yaitu menggunakan pedang tersebut saat masih berkarat dan belum selesai di asah, hingga membuat Haganezuka merasa sedih dan sakit hati. Mendengar kemarahan dari Haganezuka, Tanjiro meminta maaf dengan begitu sabar dalam menghadapi Haganezuka yang mudah sekali marah.</p> <p>Konotasi :</p> <p>Dalam adegan ini, saat Tanjiro sedang berbincang dengan seorang Kakushi, datanglah Haganezuka yang mengantarkan pedang untuk Tanjiro, dan berbincang sedikit dengannya, hingga pada saat Tanjiro mempertanyakan suatu hal, Haganezuka langsung marah terhadap Tanjiro, hingga akhirnya Tanjiro minta maaf dan dengan sabar menghadapi Haganezuka yang mudah sekali marah.</p> <p>Mitos :</p> <p>Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap sabar dari Tanjiro dan berhati-hati dalam berbicara dengan Haganezuka, yang dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>

	<p>Terima kasih banyak. Semoga cepat sembuh.</p>	
<p>10.</p>	<div data-bbox="268 309 746 577" data-label="Image"> </div> <p>Durasi : 32.50 - 33.50</p> <p>Pada adegan ini Tanjiro terlihat ditemani oleh Zenitsu dan berbincang mengenai pelatihan bersama para Hashira, tetapi ternyata saat Zenitsu yang tidak ingin mengikuti pelatihan tersebut Tanjiro malah dengan excitednya mendengar pelatihan tersebut yang membuat Zenitsu langsung marah dengan ucapannya Tanjiro hingga Tanjiro meminta maaf.</p> <p>Dialog :</p> <p>Zenitsu : “Huhhh, baru saja pulang ari misi langsung disuruh ikut pelatihan. Aku tidak mau ikut”</p> <p>Tanjiro : “Kamu mau berangkat sebentar lagi?”</p> <p>Zenitsu : “Iya, mereka minta untuk mengikuti pelatihan setiap Hashira”</p> <p>Tanjiro : “Ehh? Sungguh? Bukankah itu Hebat?”</p> <p>Zenitsu : “Hebat”, jidatmu. Justru parah. Neraka, tahu. Siapapun yang mengusulkan ini lebih baik mati saja”</p> <p>Tanjiro : “Hush! Latih tanding melawan orang tingkatan atas adalah jalan pintas memperkuat diri. Saat melawan orang yang lebih kuat, kamu bisa menerapkan ilmunya lebih cepat dan jadi kuat”</p> <p>Zenitsu : “Waaaaaaa~!! Kalau kamu seoptimis itu, mulai hari ini kita bukan teman!”</p> <p>Tanjiro : “Aduh! Aduh! Sakit!”</p> <p>Zenitsu : “Kamu masih mending! Patah tulangmu belum sembuh! Kamu bisa tidur di tempat hangat! Aku harus pergi berlatih! Apakamu paham perasaanku?!”</p> <p>Tanjiro : “Maaf”</p>	<p>Denotasi :</p> <p>Dalam adegan ini Tanjiro yang ditemani oleh Zenitsu dan berbincang mengenai pelatihan dengan Hashira. Zenitsu yang mengeluarkan keluh-kesahnya kepada Tanjiro, mengira kalau Tanjiro akan mengerti dengan yang dirasakan, tetapi Tanjiro malah excited dan semangat dengan pelatihan tersebut hingga membuat Zenitsu kesal dengan Tanjiro.</p> <p>Konotasi :</p> <p>Dalam adegan ini, Nampak Tanjiro dan Zenitsu sedang berbincang soal pelatihan bersama Hashira, disini Zenitsu tidak ingin mengikuti pelatihannya tersebut tetapi Tanjiro malah senang dengan berita tersebut dan akhirnya membuat Zenitsu kesal dan memaki Tanjiro hingga Tanjiro meminta maaf kepada Zenitsu.</p> <p>Mitos :</p> <p>Dalam adegan ini, memperlihatkan sikap dari Tanjiro yang menunjukkan rasa penuh motivasi, tekun dan sangat emosional saat mendengar berita yang menurutnya baik. Dimana hal tersebut menunjukkan ciri dari representasi karakter melankolis yang Tanjiro miliki.</p>

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis semiotika dalam representasi karakter melankolis dalam film anime "Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training". Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap film anime "Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training".

Film "Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training" dengan durasi 103 menit atau 1 jam 43 menit tersebut, diteliti menggunakan teori representasi dan semiotika Roland Barthes. Kedua teori ini dianggap sangat relevan sesuai dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Representasi mengacu pada proses mengartikan konsep yang ada dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa, sedangkan semiotika Roland Barthes bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai film anime "Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training", peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam film anime "Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training", peneliti menemukan sepuluh adegan yang menggambarkan karakter melankolis, yang diamati melalui observasi langsung dengan menonton film anime tersebut. Observasi didasarkan pada ciri-ciri karakter melankolis yang ditetapkan oleh ahli. Pada film anime Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba : To The Hashira Training Training ini, representasi karakter melankolis diperlihatkan melalui karakter tokoh Kamado Tanjiro mengalami emosional yang mengingatkan pada kejadian yang menyakitkan hingga membuatnya merasa bersalah dan rendah diri mengingat kejadian-kejadian yang telah dialami oleh Hashira, serta membuatnya tenggelam dalam pikirannya, bertekad untuk menyelesaikan sesuatu atau fokus terhadap tujuan dan tidak mau kalah seperti yang terdapat dalam adegan bahwa Tanjiro akan terus mengejar Hantengu walaupun harus sampai ke ujung neraka, lalu mempertimbangkan sesuatu yang membuatnya sulit untuk mengambil keputusan disaat tertekan oleh situasi yang tidak diinginkan seperti pada adegan dimana Tanjiro bingung harus memilih menyelamatkan Nezuko yang terbakar sinar matahari atau menyelamatkan warga desa yang sedang dikejar oleh iblis Hantengu, hingga rasa mampu berkorban untuk oranglain seperti yang terjadi dimana Tanjiro harus merelakan Nezuko terbakar sinar matahari demi menyelamatkan nyawa

warga desa dari kejaran Hantengu, serta perasaan yang begitu sensitif dimana ternyata adiknya baik-baik saja setelah terkena sengatan matahari membuat Tanjiro menangis dengan penuh rasa syukur, hingga cara berbicara Tanjiro yang berhati-hati, sabar dan tenang saat bersama rekan dan teman-temannya.

Film anime *Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba : To The Hashira Training Training* lanjutan dari serial animasi *Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba : Swordsmith Village Arc* pada tahun 2019. Film anime *Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba : To The Hashira Training Training* sudah sangat jelas memperlihatkan tentang bagaimana karakter dari Kamado Tanjiro sebagai tokoh utama di film tersebut, yang dimana Kamado Tanjiro merupakan kepribadian yang hangat dan peduli dengan orang sekitar, serta sangat menyayangi keluarganya hingga teman dan orang disekitarnya. Sejak awal mulai film tersebut dapat terlihat Kamado Tanjiro yang berusaha sekuat tenaga dan fokus terhadap tujuannya untuk menyelamatkan desa pedang dan para penduduk dari serangan iblis tingkat empat yaitu iblis Hantengu, hingga harus rela mengorbankan adik satu-satunya yang Tanjiro miliki demi mencapai kemenangan walaupun hatinya terus bergejolak merasa bersalah dengan apa yang terjadi membuatnya sangat emosional dengan keadaan pada saat itu, dari hal tersebut banyak terlihat sisi dari karakter melankolis pada tokoh Kamado Tanjiro.

Stuart Hall mengelompokkan proses representasi dalam film anime "*Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training*" menjadi dua bagian:

1. Representasi Mental, di mana semua objek, orang, dan kejadian dikaitkan dengan serangkaian konsep yang tersimpan dalam pikiran manusia. Cara seseorang menafsirkan suatu objek tergantung pada sistem konseptual yang dimilikinya.
2. Bahasa, yang menjadi elemen kunci dalam pembentukan makna terhadap apa yang ada di dunia ini. Dalam proses ini, makna tergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Bahasa juga merefleksikan makna yang sebenarnya, dan tanda visual menghubungkan bentuk dari objek yang direpresentasikan. Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menghubungkan hasil analisis dengan teori Representasi yang menjelaskan bagaimana pandangan atau penilaian manusia terhadap sesuatu dan proses penafsiran. Melalui film anime "*Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training*", dapat digambarkan bagaimana karakter melankolis dari Kamado Tanjiro.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap karakter Kamado Tanjiro dalam film anime "Demon Slayer - Kimetsu no Yaiba: To The Hashira Training Training," ditemukan bahwa Tanjiro direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki sifat melankolis. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna di balik adegan-adegan dalam film, yang terbagi menjadi tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tingkatan denotasi, yaitu makna yang tampak secara langsung, Tanjiro sering digambarkan dalam situasi penuh tekanan dan perjuangan yang mencerminkan ketenangan dan fokus terhadap tugasnya. Adegan saat Tanjiro mengejar iblis Hantengu di tengah hutan, misalnya, menunjukkan bagaimana ia berupaya melawan kejahatan meski dalam situasi sulit. Pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut mengungkapkan makna emosional yang lebih dalam, di mana Tanjiro merasakan rasa bersalah dan tidak berdaya sebagai manusia yang terus-menerus berhadapan dengan iblis. Perasaan ini mencerminkan sifat melankolis yang cenderung introspektif dan emosional.

Pada tingkat mitos, karakter Tanjiro dilihat sebagai simbol perjuangan emosional yang kuat, di mana ia sering tenggelam dalam ingatan akan kejadian yang menyakitkan dan merasa rendah diri karena merasa kurang berguna bagi para Hashira. Sifat ini menjadi bagian dari representasi budaya yang lebih luas mengenai karakter melankolis dalam masyarakat, yang sering digambarkan sebagai sosok yang sensitif, penuh perasaan, dan memiliki kecenderungan untuk berkorban demi orang lain.

REFERENCES

- Rangkuti, F. (2015). *Personal SWOT Analysis*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- S.Kom., M.Sn, S. D., M.Sn, G. S., S.Pd., M.Pd, A. H., M.Si, D. I., S.Pd., M.Pd., I. D., S.Pd., M.Pd., V. M., . . . M.Si, P. M. (2022). *PENGANTAR TEORI SEMIOTIKA*. Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.
- Wahyuningsih, S. (2019). *FILM DAN DAKWAH*. Indonesia: MEDIA SAHABAT CENDEKIA.
- Wahyuningsih, S. (2019). *FILM DAN DAKWAH : MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

- Abdillah Mahdi Aziz, Dewi Aswati, Gardina Syahda Agtyasha, N. S., & Ramadhani, Salmah Haifa Nuwair, Tasya Ananda, A. M. (2023). Penerapan Model Paikem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(12), 1–23.
- Darmawan, A. (n.d.). KARAKTERISTIK MELANKOLISME LIRIK LAGU DENNY CAKNAN DALAM PERSPEKTIF MOURNING AND MELANCHOLIA SIGMUND FREUD CHARACTERISTICS OF MELANCHOLISM DENNY CAKNAN ' S SONG LYRICS FROM SIGMUND FREUD ' S MOURNING AND MELANCHOLIA. 12, 45–57.
- Ditinjau, M., Tipe, D., Sanguinis, K., Phlegmatis, D. A. N., Ilmiah, J., & Matematika, P. (2014). *MATHE dunesa*. 3(3), 23–32.
- Haryono, S. (2016). Paradigma Penelitian. *Greget*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.33153/grt.v9i1.409>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- ÖCAL, S. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 3(2), 6.
- Pradipta, K. J., & Nurussa, E. (2025). *Representasi Perempuan dalam Film Sewu Dino*. 7(01), 10–27.
- Saputra, A. (2020). Potret Perkembangan Dokumentasi Dan Penerapannya Dalam Perpustakaan. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>